

Aspek-Aspek Penting Dari Kepemimpinan Dan Kepelayanan Kristen Dalam Aspek Spiritual Dan Sosial

Abialtar Pappalan
STT INTIM Makassar
abialtar@yahoo.com

Abstract: *The problem examined in this paper is the fact that there are still Christian leaders and servants who are trapped in service practices that are not based on the meaning of Christian ministry and leadership according to the word of God. The influence of the leadership of the secular world has not been responded well through social action that departs from Christian spiritual action. Likewise, the theological-ethical actions of Christian leaders and servants have not been implemented properly in certain situations such as the Covid-19 pandemic. Therefore the research question in this paper is what important aspects should Christian servants or leaders address in their leadership and ministry tasks today? The type of research used in this paper is qualitative. The data collection method is literature study as a source of descriptive data related to Christian leadership and ministry to find important aspects that Christian servants and leaders must prioritize. The findings obtained in this study are aspects of spirituality and social action that Christian leaders and servants need to have that are highly relevant to Christian leadership and stewardship activities such as evangelism and other vocation assignments. Christian leadership and ministry must always balance spiritual action and social action in various contexts and situations based on the truth of God's word.*

Keywords: *Leadership, Spiritual action, Social action, Christian servants.*

Abstrak: Masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah kenyataan bahwa masih ada pemimpin dan pelayan Kristen yang terjebak dalam praktik pelayanan yang tidak berdasar pada pengertian dan makna pelayanan dan kepemimpinan Kristen menurut firman Tuhan. Pengaruh kepemimpinan dunia sekuler belum bisa direspons dengan baik melalui aksi sosial yang berangkat dari aspek spiritual Kristiani. Demikian juga dengan aksi teologis-etis para pemimpin dan pelayan Kristen yang belum bisa diterapkan dengan baik dalam situasi-situasi tertentu seperti pandemi Covid-19. Oleh karena itu pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah aspek-aspek penting apa yang harus dikedepankan oleh pelayan atau pemimpin Kristen dalam tugas kepemimpinan dan pelayanan mereka dewasa ini? Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data adalah studi kepustakaan sebagai sumber data deskriptif yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pelayanan Kristen untuk menemukan aspek-aspek penting yang harus dikedepankan oleh para pelayan dan pemimpin Kristen. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek spiritualitas dan sosial yang perlu dimiliki oleh pemimpin dan pelayan Kristen yang sangat relevan dengan aktivitas kepemimpinan dan pelayanan Kristen seperti penginjilan dan tugas panggilan lainnya. Kepemimpinan dan pelayanan Kristen harus selalu menyeimbangkan aksi

spiritualias dan aski sosial dalam berbagai konteks dan situasi dengan berdasar pada kebenaran firman Tuhan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Aksi Spiritual, Aksi Sosial, Pelayan Kristen.

Article History :	Received: 23-06-2020	Revised: 16-12-2020
	Accepted: 18-12-2020	

1. Pendahuluan

Siapa yang senang kalau harus melayani orang lain? Pertanyaan ini pernah diajukan oleh seorang filsuf besar Yunani yang bernama Plato (429 -347 SM). Orang yang merasa senang melayani sesama adalah orang yang mau berkorban untuk berbela rasa dengan sesama yang menderita. Itulah “kekayaan hati” seorang pelayan atau pemimpin. Napoleon Hill berkata bahwa orang paling kaya adalah mereka yang paling banyak memberikan layanan kepada orang lain.¹ Daniel Ronda , misalnya, berkata:

Beberapa peran pemimpin Kristen yang perlu dilakukan menghadapi era yang berubah secara mengejutkan, antara lain: melakukan pendekatan spiritual di mana firman Tuhan adalah sebuah keharusan sebagai pedoman dan penuntun menghadapi era ini, melakukan pendekatan edukatif karena di era disrupsi teknologi ada kesenjangan antara inovasi dan kesiapan manusia untuk bersaing, melakukan pendekatan integritas dalam memanfaatkan teknologi, menggunakan pendekatan azas manfaat dalam menghadapi disrupsi teknologi, dan melakukan pendekatan yang humanistik.²

Aksi spiritual (vertikal) dan aksi sosial (horisontal) mesti dihubungkan dengan sedemikian rupa. Oleh karena itu, sangat penting menetapkan aspek-aspek tertentu yang menjadi panduan sekaligus perekat antar kedua aksi dimaksud sehingga keduanya tidak terpisah satu dengan yang lain. Aspek-aspek dimaksud berasal dari apa yang Kristus kedepankan dalam pelayanan-Nya dan menjadi pokok kajian dalam tulisan ini. Adapun rumusan masalah yang menjadi panduan penelitian dalam tulisan ini adalah aspek-aspek utama apa yang mesti dimiliki oleh para pemimpin dan pelayan Kristen dalam pelayanan dan kepemimpinan mereka?

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif berdasarkan hasil studi kepustakaan sebagai sumber data deskriptif yang didapatkan dari penelusuran pustaka yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pelayanan

¹ Napoleon Hill & Judith William, *10 Kiat Sukses Napoleon Hill Untuk Abad Ke- 21* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 194.

² Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi*; Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019,p. 1

Kristen untuk menemukan aspek-aspek penting yang harus dikedepankan oleh para pelayan dan pemimpin Kristen. Karena itu, Sumber utama dari penelitian ini adalah data-data pustaka yang berhubungan dengan sejarah aspek spiritualitas dan aksi sosial kepemimpinan dan pelayanan Kristen. Data deskriptif yang didapatkan dari penelusuran pustaka dianalisis secara kualitatif dalam kerangka teologi sosial menuju pemahaman kepemimpinan dan pelayanan Kristen yang kontekstual, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

3. Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori dan Pembahasan Aspek-Aspek Penting dalam Pelayanan/Kepemimpinan Kristen

Kesaksian Alkitab

Dalam Alkitab secara umum membicarakan pelayan atau gembala tidak terlepas dari kepemimpinan para imam, raja, nabi, dan rasul bahkan Tuhan Yesus sendiri. Menarik bahwa pelayan yang akan melayani umat menunjuk pertama-tama kepada Tuhan sebagai pemimpin atau gembala umat (bandingkan misalnya Mazmur 23; Kejadian 48:15; Yesaya 40:11; Yeremia 31:10; Yehezkiel 34:11-16 dsb.) kemudian menunjuk kepada para pemimpin politik dan pemimpin rohani Israel (2 Samuel 5: 2; Yeremia 2:8, 3:15, 23:34; Yehezkiel 34: 2). Sejak dari PL, istilah pelayanan itu mengandung makna dan implementasi yang luas (rohani dan sosial politik). Ia tidak dibatasi pada aspek rohani saja. Untuk itu, para pelayan gereja dan masyarakat harus bertanggungjawab secara moral dan spiritual terhadap keselamatan orang-orang yang dipimpin dan dilayani.

Tuhan Yesus memberi arti baru bagi pelayanan sebagaimana dalam Lukas 22:26-27, yaitu: melayani dengan penuh kerendahan hati. Bukan mereka yang duduk makan yang disebut orang besar, tetapi justru yang berdiri melayani makan; memberi diri, tenaga, perhatian, dsb bagi yang sementara makan. Karena itu, muncul istilah diaken, diakon, dan Diakones (pelayan) yang berarti mereka yang “turun ke bawah” melayani setiap orang.³ Kadang-kadang dalam gereja para diaken (syamas) dianggap sebagai jabatan terakhir setelah Pendeta dan Penatua, bahkan ada gereja tertentu yang meniadakan jabatan tersebut. Padahal semua jabatan harus berpedoman pada pengertian diakon atau diaken itu. Para pelayan yang melayani sesama dan Tuhan adalah “diaken” yang selalu merendahkan hatinya untuk “turun ke bawah” agar orang-orang di sekitarnya dapat terlayani.

³ Menarik bahwa puncak pelayanan Yesus menebus manusia dari dosa dijabarkan dalam Pengakuan Iman Rasuli, “...dan turun ke dalam kerajaan maut.” Yesus rela turun ke dalam tempat yang paling rendah (dunia orang mati) untuk melayani semuanya termasuk tanah. Interpretasi kristologis tentu akan lebih luas dari sekedar turun ke bawah... akan tetapi pengakuan ini sangat menginspirasi para pelayan untuk selalu me-relokasi kedudukannya jika mereka pelayan tetapi selalu mengamankan kedudukan masing-masing “di atas” orang-orang yang dilayani.

Berikut beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh pemimpin atau pelayan Kristen dalam kepemimpinan dan pelayanan mereka:

Rendah Hati

R. Siahian berkata bahwa seorang pemimpin dalam kepemimpinan dan pelayanannya harus menampakkan sikap yang rendah hati, tulus dan yang terpenting adalah ia harus memberikan hidupnya untuk melayani Tuhan.⁴ Jadi kerendahan hati dan ketulusan sangat berperan dalam keberhasilan para pemimpin atau pelayan Kristen melaksanakan tugas dan panggilannya. Hikmah Allah akan terpatut dalam kehidupan pemimpin atau pelayan yang demikian.

Pelayan atau pemimpin yang tinggi hati akan tergoda dengan jalan-jalan dan hikmah manusia yang kadang-kadang hanya menonjolkan kekuasaan dan keuntungan pribadi. Karenanya Henri Nouwen pernah berkata salah satu godaan para pemimpin atau pelayan adalah godaan menjadi populer, hebat dan berkuasa.⁵ Dalam PL diceritakan bahwa ketika nabi Musa dan nabi Yeremia dipanggil Tuhan menjadi pemimpin dan pelayan umat-Nya, mereka menunjukkan kerendahan hati. Musa berkata kepada Allah: "Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" Hal yang sama datang dari pribadi seorang Yeremia. Ketika Tuhan memanggil dan mengutus dia, ia menjawab: "Ah, Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda" (Yeremia 1:6). Sangat jelas makna respons Yeremia pada panggilan Tuhan. Terdapat benih kerendahan hati.

David Eko Setiawan dan Anton Isharyono dalam membahas hakikat spiritualitas pelayan Kristus dan implikasinya bagi hamba Tuhan masa kini menjelaskan bahwa:

Para rohaniwan tidak dapat dipisahkan dengan dunia pelayanan. Mereka bukan saja dituntut bertanggung jawab dalam menyelenggarakan sebuah pelayanan tetapi juga wajib menjadi panutan bagi umat Allah. Namun ternyata terdapat fakta bahwa ada sebagian rohaniwan yang tetap melaksanakan tugas pelayanan meskipun telah gagal menjadi panutan. Hal ini membuktikan kegagalan spiritualitas mereka.⁶

Menurut penulis, pemimpin dan pelayan yang bisa jadi panutan dalam kepemimpinan dan pelayanannya adalah mereka yang rendah hati dan bagian dari

⁴ Hals Evan R. Siahian, *Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital*, Epigraph: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no. 1 (2017): 24.

⁵ Henri Nouwen, *Dalam Nama Yesus, Permenungan tentang kepemimpinan Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 39.

⁶ David Eko Setiawan dan Anton Isharyono, *Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini*: Jurnal Teologi Kristen Vol 2, Nomor 2, Juli 2020, 118. Diakses pada 23 November 2020.

aspek kepanutan bagi umat yang dilayani. Setiawan dan Isharyono mengingatkan kita tentang tanggungjawab moralitas-spiritualitas para pemimpin atau pelayan (Kristen) dalam kepemimpinan dan pelayanan.

Dalam PB kerendahan hati yang diajarkan Tuhan Yesus bertolak dari praktik pelayanan dan kepemimpinan-Nya. Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:12-17). Ada dua kata yang mesti selalu diingat yang berkaitan dengan ajaran dan perbuatan Kristus yang merendahkan diri dan hatinya demi keselamatan manusia atau sahabat-sahabat-Nya. Yang pertama, “Doulos”⁷ (kata dalam bahasa Yunani) artinya “menghamba kepada tuan dan mengosongkan diri untuk menjadi hamba. Praktik mengosongkan diri mengantarkan kita pada istilah kedua yang sama dengan itu, yakni “kenosis”⁸ yang berarti menganggap diri sendiri, bukan hanya tidak memiliki apa-apa, tetapi juga menyerahkan diri kepada yang punya atau pemilik kita dan sesama kita, yaitu Tuan, Tuhan kita. Yesus sudah melakukannya dan setiap kita sebagai pemimpin dan pelayan harus melakukan hak yang sama.

Meniru (imitasi) Yesus: Kosongkan Diri/Relah berkorban

Karakter Yesus yang terkait dengan mengosongkan diri adalah pengorbanan. Pelayan atau pemimpin sejati adalah mereka yang relah mengorbankan tenaga, pikiran, zona nyaman, harta dan seterusnya bagi warga yang dilayaninya. Dengan demikian egoisme bisa diminimalkan bahkan diatasi. Sebut saja fakta banyak pedagang yang ramai-ramai menaikkan harga bahan pokok makanan di tengah-tengah ketakutan pada virus corona. Sangat disayangkan jika ada pelayan dan pemimpin gereja meniru praktik egoisme seperti itu. Demikian juga praktik belanja panik. Orang kaya memborong banyak bahan makanan pokok tanpa peduli bahwa masih banyak sesama yang juga membutuhkan tetapi belum punya uang. Gereja sangat akrab dengan kata “liturgi” yang berasal dari kata “leiturgia” yang berhubungan dengan ibadah atau “tata atau aturan-aturan ibadah.” Itu bukan hanya berarti tata aturan ritus keagamaan misalnya ibadah hari Minggu tetapi juga aturan mengumpulkan uang untuk pelayanan (II Korintus 9:12), tata mengelola kehidupan yang berpadanan dengan Kristus dan membawa orang kepada Kristus. Dengan demikian, pemimpin dan pelayan akan menekankan aksi yang berjalan seiring dan seimbang, yaitu aksi spiritual (proklamasi) dan aksi sosial (demonstrasi). Proklamasi Kerajaan Allah dilakukan melalui tanda-tanda dan mujizat-

⁷ Istilah hamba Tuhan dalam Lukas 1:38 ialah ἡ δούλη κυρίου. Kata hamba berasal dari kata “doulos” yang berarti “budak” atau “pelayan”. Pengertian tersebut menunjukkan seseorang yang mengabdikan dirinya dan telah menyerahkan hak hidupnya kepada tuannya tersebut karena telah dibeli atau ditebus. Maka “hamba” hanya melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh tuannya secara bertanggung-jawab.

⁸ Kata Yunani yang berarti 'pengosongan diri' dan digunakan oleh Paulus dalam Flp. 2:7, mengacu pada penolakan Yesus untuk tinggal dalam keadaan kemuliaan bersama sang Bapa dan memilih hidup dan mati manusia.

mujizat yang dilakukan oleh para rasul (spiritualitas) sedangkan demonstrasi Kerajaan Allah melalui aksi sosial jemaat.⁹

Pelaku Agenda dan Kredenda

Respons dan tanggung jawab manusia terhadap apa yang Allah katakan, kerjakan dan kehendaki atau tugaskan sangat penting. Respons dan tanggung jawab manusia, oleh mendiang Eka Darmaputera dikategorikan ke dalam *kredenda* atau etika; tindakan dan perilaku manusia. Sedangkan perintah/panggilan yang telah dirumuskan dalam patron-patron dogmatis disebut *agenda*. Agenda tanpa kredenda dan atau sebaliknya bagaikan teologi tanpa sejarah atau pun sebaliknya. Keduanya saling terikat dan melengkapi. Dengan kata lain konsep tanpa relevansi pada dasarnya tanpa makna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, para pelayan atau pemimpin tidak diharapkan hanya sebagai perumus teori dan strategi kepemimpinan dan pelayanan. Mereka juga harus pelaku dari semua itu.

Berani (Fungsi Profetis) dan Penurut

Para pelayan dan pemimpin Kristen harus selalu menjadikan keteladanan para nabi, rasul dan bahkan Tuhan Yesus yang berani menyuarakan suara kenabian (fungsi profetis) di tengah-tengah kehidupan gereja dan masyarakat. Acuan para pelayan dalam konteks ini adalah komitmen selalu membawa pembaruan gereja. Karena itu, setiap pelayan atau pemimpin harus menjadi *the agent of change* dalam tatanan hidup yang cenderung memelihara *status quo* yang sebenarnya tidak relevan lagi dengan zaman dan kebutuhan umat. Dalam sejarah gereja, semangat para pemimpin atau tokoh reformasi gereja (John Wycliffe, John Huss, Martin Luther, Yohanes Calvin dan kawan-kawan mereka) membawa gereja kepada pembaruan yang berdasarkan kebenaran firman Allah harus menjadi inspirasi para pelayan atau pemimpin Kristen masa kini dan yang akan datang. Semboyan reformasi gereja yang telah berusia lebih dari 500 tahun sejak 15 Oktober 1517 adalah: "Ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei" yang memiliki arti "Gereja Reformasi harus selalu direformasi sesuai dengan firman Allah." Makna semboyan itu antara lain semangat untuk tidak pernah merasa puas dalam mewujudkan pembaruan gereja dan masyarakat terus-menerus ke arah yang lebih baik sehingga sesama manusia mengalami syalom Allah yang sejati.

⁹ Aseng Yulias Samongilailai, "Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta*, Volume 2, Nomor 2 (April 2018) ISSN 2541-3937, p.150 (diakses tanggal 6 Juli 2020).

Jujur

Pelayan atau pemimpin yang baik akan selalu waspada terhadap ketidakjujuran itu. Jika sebagai pemimpin atau pelayan memelihara kebohongan, akibatnya karier atau profesi akan rusak, kredibilitasnya akan turun, dan bisa saja mereka akan menjadi penghuni *hotel prodeo* alias jeruji besi. Bukan lagi rahasia umum, banyak pelayan dan pemimpin Kristen berstatus mantan penghuni hotel prodeo. Karena itu, pemimpin yang berani, dengar-dengaran, rendah hati belum sejati jika ia tidak jujur. Raihlah *to have*¹⁰ Anda, bahkan terus tingkatkan tetapi dengan syarat kejujuran atau integritas yang tinggi. Integritas pemimpin dan pelayan Kristen mula-mula akan ditandai dengan adanya kesabaran, kesetiaan, dan fokus pada tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan kepada mereka.¹¹

Motivasi Melayani atau Memimpin; Aspek Spiritualitas dan aspek Sosial

Dari aspek aksi spiritualitas motivasi melayani dan memimpin sesama atau umat pada berbagai konteks (gereja dan masyarakat) adalah karena panggilan Tuhan yang dipahami melalui perintah-perintah-Nya dan sejarah pekerjaan-pekerjaan-Nya yang melibatkan banyak nabi, rasul dan diri-Nya sendiri dalam rupa dan karya Yesus Kristus.

Dari aspek aksi sosial adalah “mendekati” orang lain/sesama untuk dilayani dan diarahkan (baca: dipimpin). Emmanuel Levinas,¹² misalnya, menunjukkan bahwa secara fenomenologis pada saat berhadapan dengan sesama kita langsung menyadari diri dipanggil dan berkeinginan untuk bertanggung jawab atas mereka (*interestedness*).

Tanggungjawab terhadap yang lain dalam berbagai aspek sangat ditekankan oleh Levinas. Levinas menandakan, “*Respondeo Ergo Sum*” (aku bertanggungjawab,

¹⁰ Afriyanto, Ch. Cht., *Rahasia di Balik Kesuksesan Orang-Orang Besar* (Jakarta: Gramedia, 2015), 106-107; *To have* diartikan sebagai keinginan seseorang untuk memiliki sesuatu, yang dikaitkan dengan proses meraih benda-benda /materi atau hasil akhir sebuah usaha, sebagai bentuk usaha dorongan dari kesenangan duniawinya.

¹¹ Elizabeth F. Purba, “Leadership Maturity Sebagai Upaya Pengajaran Paulus Terhadap Timotius (Sebuah Tafsiran atas 1 Tim 4:6-16 dan 1 Tim 6:11-12)” *Jurnal Baji Dakka Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian STT INTIM Makassar ISSN: 2477-6394 Vol. 03 Nomor 2, Oktober 2019*, 180.

¹² Emmanuel Levinas adalah seorang keturunan Yahudi. Ia dilahirkan di Kaunas, Lithuania, pada tanggal 30 Desember 1906. Ia menyelesaikan sekolah menengah di Kaunas, tempat kelahirannya. Ia kemudian hijrah ke Perancis dan memulai studi filsafat di Universitas Strasbourg pada tahun 1923. Di Paris, ia belajar pada Husserl dan Heidegger dan pengalamannya selama ia dipenjarakan melihat pembantaian orang-orang Yahudi memengaruhi filsafat Levinas di kemudian hari. Setelah Perang Dunia II usai, Levinas bekerja sebagai dosen filsafat di beberapa universitas di Perancis dan menulis berbagai buku. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1995. Levinas mengkritik filsafat tradisional Barta yang cenderung memformat Tuhan dengan nalar. Bagi Levinas, Allah yang benar-benar transenden tidak dapat diformat oleh pemikiran manusia. Ia memahami Tuhan sebagai Yang tidak terbatas (*Infinite*) dan tidak mungkin dibicarakan dalam kategori pemikiran filsafat ontologis. Alasannya, karena tidak ada korelasi antara pemikiran manusia dengan keberadaan Tuhan. Satu-satunya cara memahami keberadaan Tuhan dalam pemikiran Levinas adalah melalui jalan *eminentia*. Dalam hal ini Tuhan hanya dapat dipahami sebagai yang baik dari yang terbaik dan Tuhan itu adalah yang datang/menghampiri pada pikiran (*God who comes to mind*). Jadi, Tuhan dipahami sebagai yang berada di luar sekaligus di dalam kesadaran seseorang.

maka aku ada) berbeda dengan Descartes yang mengatakan “Cogito Ergo Sum” (Aku berpikir maka Aku ada).” Bagi Levinas relasi dengan manusia adalah signifikansi relasi dengan yang Maha Tinggi.¹³ Misalnya dalam relasi sosial dan ekonomi tetapi juga ketika sesama kita ditimpa bencana alam, maka secara spontan dan bertanggungjawab memberi bantuan dan pertolongan. Tanggungjawab itu berangkat dari pengetahuan iman kita bahwa Allah bertanggungjawab menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Tugas pemimpin dan pelayan Kristen adalah berusaha mengembangkan derajat hidup orang lain. Rasul Paulus, misalnya, selalu berorientasi pada tanggung jawab tersebut.¹⁴ Tanggungjawab penyelamatan itu telah dimulai dari kekekalan,¹⁵ ketika Allah memutuskan untuk “menjadi manusia.”

Motivasi pelayanan/kepemimpinan yang sudah disinggung sebelumnya adalah adanya *karunia relasional* yang diterima oleh semua manusia dari Tuhan. Karunia berelasi dengan sesama sebagai makhluk sosial jika dimaknai dan diimplementasikan dengan benar, pada gilirannya akan melahirkan *motivator-motivator* yang berkarakter. Tugas para pelayan atau pemimpin adalah memantapkan karunia relasional dimaksud untuk mencapai kecerdasan relasional melalui pertemuan dan komunikasi dengan sesama, baik secara verbal maupun non-verbal (aksi-aksi sosial). Kecerdasan rasional dicapai, setidaknya melalui tiga aspek. *Yang pertama*, pembenahan entities dalam internal self, dalam diri kita pribadi.¹⁶ Entities (*entity*) berkaitan dengan pola pikir atau persepsi atau pemahaman yang terbentuk dalam diri seseorang. Setiap orang dapat dengan sadar atau tidak sadar, menetapkan dalam dirinya-apakah entitas itu bernuansa positif atau bernuansa negatif.¹⁷ Seseorang yang mempunyai kecerdasan motivasional, mendorong dan mengelola agar entitas itu semuanya berbahasa positif yang berkaitan dengan kecerdasan komunikasi. *Yang kedua*, komunikasi sebagai elemen dasar pelayanan atau kepemimpinan Kristen.

¹³ Emmanuel levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 34.

¹⁴ Kevin S. Hall, “A Biblical Foundation of Cross-Cultural Christian Leadership: An Explication Through Pauline Leadership in Acts” dalam *Theology of Leadership Journal* Volume 2, Issue 1, 2019, pp. 7 (diakses tanggal 7 Juli 2020).

¹⁵ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menyapa Manusia Berdosa: Suatu Dogmatika Kontekstual di Indonesia. Ajaran Tentang Penciptaan dan Pendamaian* (Salatiga: Satya Wacana University Press, Salatiga, 2013), 67. Lebih jauh Nuban Timo menjelaskan bahwa mendahului penciptaan, Allah bersumpah atau berjanji pada diri-Nya untuk menjadi sekutu dengan apa yang di luar diri-Nya (manusia). Langit dan bumi itulah wadah bagi Allah merealisasikan rencana-Nya yakni menjadikan diri-Nya sekutu bagi ciptaan-Nya. Artinya, di dalam kekekalan, Allah meletakkan perjanjian itu dengan karya rangkap tiga, Penciptaan, pendamaian dan penyelamatan. Dalam penciptaan, Allah menyediakan basis dan kondisi. Dalam pendamaian, Allah menonaktifkan dosa yang merusak perwujudan perjanjian dan dalam penyelamatan, manusia yang telah didamaikan diangkat masuk dalam perjanjian.

¹⁶ Soen Siregar, “Motivasi Pelayanan” dalam Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, *Kepemimpinan Kristiani: Spritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan* (Jakarta: UPI-STT Jakarta, 2003), 124.

¹⁷ Ibid.

Aspek Sosial sebagai Sebuah Pengorbanan dan Pewartaan Injil

Teologi sosial merupakan refleksi orang beriman atau gereja atas kehadiran dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup yang luas. Ketika para pelayan atau pemimpin menyaksikan ketidakadilan sosial maka mereka harus menggumuli pertanyaan-pertanyaan seperti: “Dimana kata “pengorbanan” dan “kerelaan menderita” dalam kosa kata kaum Kristen? Mengapa yang ada hanyalah kebijaksanaan yang seringkali berarti ketidakrelaan menanggung resiko? Maukah kita memihak mereka yang lemah dan tertindas? Karena itu, mengikuti Yesus secara serius tidak terjadi dengan mengucapkan rumus-rumus melainkan dalam tindakan. Beriman secara radikal tidak dihayati hanya dengan maksud dan kehendak baik, tidak pula hanya dihayati secara individual melainkan memasuki keterlibatan sosial. Tokoh-tokoh pemerhati ketidakadilan sosial, seperti Mahatma Gandhi, Bunda Theresia dan lainnya telah banyak memberi contoh menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Mereka maju selangka dari kebanyakan pemimpin atau pelayan dengan hidup beriman sejati yang mengandung pengalaman mendalam, tersentuh secara pribadi sekaligus terlibat untuk mengolah lingkungan kehidupan bersama yang lebih sejahtera, adil manusiawi dan merdeka. Untuk itu seorang pelayan atau pemimpin sosial diharapkan mampu hidup sederhana, menghindari pola hidup *hedonisme*, sebab itu menjadi salah-satu faktor besar yang menggiring para pemimpin menindas sesama terutama orang-orang kecil. Sehubungan dengan itu, R. Mark Bell, misalnya, mengidentifikasi lima karakter pemimpin yang menindas orang lain yang disebut sebagai *toxic leadership*. Ke-lima karakter itu adalah *abusive supervision, authoritarian leadership, narcissism, self-promotion, and unpredictability*.¹⁸

Urgensi pekabaran/pewartaan Injil di tengah-tengah persoalan sosial seperti kemiskinan dan sebagainya sangat mengemuka dalam sejarah pewartaan Injil dan demikian juga dengan urgensi aksi sosial di tengah maraknya pewartaan Injil oleh Gereja. Pewartaan Injil secara verbal tidak bisa digantikan oleh aksi sosial dan demikian juga aksi sosial tidak bisa digantikan oleh pewartaan Injil. Namun keduanya saling melengkapi. Injil Kerajaan Allah sekaligus juga adalah tahun rahmat Tuhan sebagaimana yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 4:18-20: "Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk

¹⁸ R. Mark Bell, "What Not Christian Leadership? Learning from Jesus Condemnation of Toxic Leader Exemplar in New Testament," *Theology of Leadership Journal* (<http://theologyofleadership.com/index.php/tlj/about>), Volume 2, Issue 1, 2019, pp. 7 (diakses tanggal 7 Juli 2020).

membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Para pemimpin atau pelayan misi sangat menentukan arah dan tujuan pekerjaan mulia itu terutama dalam menghadapi dan mengalami konteks kehidupan sosial daerah di mana Injil itu diberitakan. Seorang penghotbah India pernah mndefenisikan penginjilan sebagai *one beggar telling another beggar where to find bread* (seorang pengemis yang memberitahu pengemis lain tempat untuk mendapatkan roti). Begitu dekatnya aksi sosial dengan penginjilan. Penginjilan tanpa memedulikan orang-orang lapar adalah penginjilan yang tidak berdasar pada kepelayanan Yesus. Penginjilan yang tidak dikoordinir dengan baik bisa saja mengacaukan hubungan pemberitaan Injil dengan aksi sosial.

Ada pelayan atau pemimpin yang berkata bahwa tugas gereja bukanlah untuk memberi makan orang miskin, melainkan untuk mengabarkan Injil sebagai tugas spiritualitas- "Biarkan orang mati menguburkan orang mati, katanya. "Tugas utama kita adalah memberitakan Injil." Untuk merespons pernyataan-pernyataan tersebut, kita menyimak apa yang Maggay¹⁹ utarakan sebagai berikut:

Penginjilan tidak menyelesaikan segala persoalan, dan tidak boleh dijadikan pengganti aksi korektif konkret dalam aspek kehidupan politik dan sosial kita. Akan tetapi, melupakan fakta bahwa Injil adalah sebuah "berita", sesuatu yang diteriakkan secara verbal kepada semua orang juga tidak benar. Juga tidak diharapkan mendikotomikan/membuat pembedaan yang tidak alkitabiah antara yang sekular dengan yang sakral, atau antara yang ada di dunia natural (*nature*) dengan dunia kasih karunia (*grace*)...pendapat ini gagal melihat hidup secara utuh, bahwa semua aspek hidup membutuhkan kuasa penebusan Kristus dan harus tunduk di bawah ketuhanan-Nya. Di sini karya Kristus, jika tidak dimengerti murni dalam pengertian politis seperti dalam teologi pembebasan; dimengerti secara personal semata seperti dalam sebagian besar komunitas gereja injili. Tidak ada pemahaman, bahwa semua aspek hidup, jika dilaksanakan dalam hadirat Allah, adalah kudus: sebuah tindakan sederhana seperti memberi semangkuk air pemuas haus bisa menjadi *sakramen*, tindakan yang menyentuh kalbu selalu diingat, sama halnya dengan tindakan supernatural gamblang seperti *mengusir setan* dll (Markus 9: 38-41).

Setidaknya ada dua kata kunci pada kutipan di atas. *Yang pertama*, dunia natural (*nature*) dan dunia kasih karunia (*grace*); antara "yang sekuler" dan "yang sakral." Pemberitaan Injil harus mengindahkan keduanya. Tentu tidak bermaksud mengarahkan pembaca kepada generalisasi bahwa semua misionaris dalam sejarah misi, tidak mengindahkan hal tersebut. Ada banyak contoh pemimpin dan pelayan (misionaris abad ke -18 dan ke-19) yang telah mencoba menghindari pembedaan tersebut walaupun kadangkala berat sebelah.

¹⁹ Paddila Melda, Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen* (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004), 9-11.

Ada beberapa teolog yang mengarahkan pemikiran teologi mereka pada masalah sosial, politik dan kemanusiaan yang telah dan akan terus menginspirasi para pemimpin atau pelayan termasuk para misionaris. Dietrich Bonhoeffer, misalnya, seorang pendeta Jerman bermimpi akan adanya suatu kondisi yang adil dan sejahtera dalam masyarakat Jerman di masa depan. Ia melangkah ke mana saja tanpa arah, berseru menuntut peran gereja dan pelayan atau pemimpinnya untuk menghadapi kejahatan dan ketidakadilan sosial dan politik masa Perang Dunia II. Bonhoeffer menganjurkan Teologi Sekularisasi, yang kemudian dikembangkan oleh Harvey Cox, John Robinson, Paul van Buren, dan lain-lain. Jurgen Molmann, seorang profesor Teologi di Universitas Tübingen Jerman. Ia adalah tokoh pencetus Teologi Pengharapan. Ia mencita-citakan suatu pengharapan eskatologis di dunia ini. Ia merenung menyesali peran gereja yang tak nampak dalam masyarakat. Gustavo Gutierrez, pendeta Roma Katolik Peru dan Jose Miguez-Bonino, seorang Argentina, mengembangkan Teologi Pembebasan. Keduanya memberi perhatian kepada masalah sosial dan politik dalam masyarakat Amerika Latin. Mereka memimpikan suatu perubahan dalam negeri, membawa kepada kehidupan sosial yang adil dan damai serta sejahtera melalui peran gereja. Gutierrez menerbitkan buku *A Theology of Liberation* tahun 1973 dan Bonino buku *Doing Theology in a Revolutionary* tahun 1975.

Para teologi Asia pun mempunyai keprihatinan yang sama dengan para teolog Barat seperti yang disebutkan di atas. Muncullah nama-nama teologi seperti Teologi Minjung di Korea Selatan; Teologi Kerbau di Muangthai, Teologi Dalit di India; Teologi Penderitaan Allah di Jepang; Teologi Mata Ketiga dan Teologi Yin-Yang di Cina; Teologi Perubahan di Taiwan. Para teolog menyadari bahwa pekabaran Injil adalah praktik kepemimpinan nyata yang membimbing pribumi berjumpa dengan Kristus karena setiap karakter dan gaya hidup dan kebijakannya, mengandung pertimbangan dan keputusan etis yang berhubungan langsung dengan sistem nilai manusia yang diselamatkan oleh Kristus sendiri.²⁰

4. Kesimpulan

Berdasar pada pembahasan dari awal hingga selesai, penulis mengutarakan beberapa kesimpulan sebagai penutup tulisan ini, sebagai berikut: *Pertama*, Kepemimpinan atau pelayanan Kristen tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa tidak ada pemimpin yang hanya memimpin saja tetapi tidak melayani umat Tuhan. Dalam Alkitab, kita menemukan banyak tokoh yang dipanggil/dipercaya Tuhan sebagai pemimpin atau raja tetapi gagal sebab mereka tidak melayani sesuai keinginan Sang Pemanggil (Tuhan).

²⁰ Gunar Sahari, "Peranan Pemimpin Kristen dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama yang Pluralis" dalam *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang*, Volume 4 No. 2 Agustus-Desember 2018 ISSN: 2527-7561, p. 184.

Kedua, Aspek spiritual, ibadah dan lain-lain serta aspek sosial demi pemberitaan Injil adalah sangat penting bagi pemimpin dan pelayan Kristen. Pemimpin atau pelayan dalam melaksanakan tugas pelayanan dan kepemimpinan mereka harus memiliki aspek-aspek spiritualitas seperti kerendahan hati, kejujuran, pengosongan diri, meniru Kristus, berani, sebagai pelaku agenda dan kredenda

Tetapi pemberitaan Injil tidak boleh digantikan oleh aspek aksi sosial dan sebaliknya, aksi sosial tidak boleh digantikan oleh pemberitaan Injil. Keduanya, adalah penting dan justeru itu, Tuhan Yesus harus menjadi manusia dalam karya penyelamatan segala mahluk. Gereja akan kehilangan visinya jika kedua aspek pelayanan tersebut diabaikan atau dikacaukan. *Ketiga*, pemimpin atau pelayan yang baik adalah gembala yang baik bagi domba-dombanya. Ia akan selalu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Karena itu, ***a sense of the possible*** sangat penting dalam diri pelayan dan pemimpin Kristen. *Keempat*, Pemimpin atau pelayan Kristen harus senantiasa berjuang menemukan dan mengembangkan perspektif kontekstual dalam mendasari pelayanan dan kepemimpinannya sehingga kepemimpinannya selalu *up to date* dan tidak jauh atau asing dari konteksnya.

Referensi

- Cht., Afriyanto, Ch. *Rahasia di Balik Kesuksesan Orang-Orang Besar*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Ronda, Daniel. *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi*; Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019, p. 1
- Hill, Napoleon & Williamson, Judith, *10 Kiat Sukses Napoleon Hill Untuk Abad Ke-21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Levinas, Emmanuel, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Maggay, Melda Paddila, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*. Jakarta: Cultivate Publishing, 2004.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- Nouwen, Henri *Dalam Nama Yesus, Permenungan tentang kepemimpinan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Setiawan, Eko David dan Isharyono, Anton. Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini: Jurnal Teologi Kristen Vol 2, Nomor 2, Juli 2020, 118. Diakses pada 23 November 2020.
- Siregar, Soen, "Motivasi Pelayanan" dalam Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, *Kepemimpinan Kristiani: Spritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: UPI-STT Jakarta,

2003.

Purba, F., Elizabeth, "Leadership Maturity Sebagai Upaya Pengajaran Paulus Terhadap Timotius (Sebuah Tafsiran atas 1 Tim 4:6-16 dan 1 Tim 6:11-12)" *Jurnal Baji Dakka Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian STT INTIM Makassar* ISSN: 2477-6394 Vol. 03 Nomor (2, Oktober 2019).

Hals Evan R. Sihan, Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital, Epigraphie: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no. 1 (2017).

Hall, Kevin S. "A Biblical Foundation of Cross-Cultural Christian Leadership: An Explication Through Pauline Leadership in Acts," *Theology of Leadership Journal* Volume 2, Issue 1, 2019 (diakses tanggal 7 Juli 2020).

Mark Bell ,R., "What Not Christian Leadership? Learning from Jesus Condemnation of Toxid Leader Exemplar in New Testament," *Theology of Leadership Journal* (<http://theologyofleadership.com/index.php/tlj/about>), Volume 2, Issue 1, 2019, (diakses tanggal 7 Juli 2020): 167.

Samongilailai, Aseng Yulias "Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Volume 2, Nomor 2* (April 2018) ISSN 2541-3937 (diakses tanggal 6 Juli 2020)

Sahari, Gunar, "Peranan Pemimpin Kristen dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama yang Pluralis" dalam *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang, Volume 4 No. 2* (Agustus 2018). Agustus-Desember 2018 ISSN: 2527-7561, p. 184.